

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Topik *good corporate governance* ini pernah diangkat dalam beberapa jurnal penelitian diantaranya:

1. Dhaniel Syam dan Taufik Najda (2012)

Penelitian yang dilakukan memiliki topik *Good Corporate Governance* (GCG). Variabel dependen yang dipakai yaitu tingkat pengembalian dan resiko pembiayaan sedangkan variabel independen menggunakan Kualitas penerapan GCG yang diukur dengan nilai komposit peringkat kualitas penerapan GCG bank. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan bank umum syariah selama tahun 2010. Sampel data yang digunakan 7 perusahaan. Alat analisis yang dipakai untuk pengujian hipotesis yaitu analisis regresi sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas penerapan GCG tidak berpengaruh terhadap tingkat pengembalian yang diukur dengan ROA pada bank umum syariah. Kualitas penerapan GCG berpengaruh negatif signifikan terhadap resiko pembiayaan pada bank umum syariah.

Persamaan : Mempunyai persamaan pengukuran variabel GCG yaitu menggunakan nilai komposit peringkat kualitas penerapan GCG berdasarkan kesesuaian pelaksanaan aspek GCG oleh bank

dengan faktor-faktor penilaian yang telah ditetapkan Bank Indonesia.

Perbedaan : Peneliti saat ini menggunakan populasi perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Selain itu, peneliti saat ini menguji apakah kinerja keuangan (ROA) suatu perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV) perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia dan apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap hubungan kinerja keuangan (ROA) suatu perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV) perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

2. Niyanti Anggitasari dan Siti Mutmainah (2012)

Penelitian yang dilakukan memiliki topik *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Good Corporate Governance* (GCG). Variabel dependen yang dipakai yaitu nilai perusahaan dan variabel independen yang dipakai yakni kinerja keuangan yang diukur dengan ROA dan GCG sebagai variabel pemoderasi. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur. Sampel data yang digunakan 24 perusahaan dimana peneliti menggunakan penggabungan data selama 4 tahun. Alay analisis yang dipakai yaitu analisis regresi sederhana dan menggunakan uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menguji variabel pemoderasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan Tobins Q, proporsi komisaris independen tidak memoderasi pengaruh ROA terhadap Tobins Q, kepemilikan saham institusional dapat

memoderasi pengaruh ROA terhadap Tobins Q. Kepemilikan saham manajerial tidak memoderasi pengaruh ROA terhadap Tobins Q, jumlah anggota komite audit tidak memoderasi pengaruh ROA terhadap Tobins Q, dan pengungkapan CSR dapat memoderasi pengaruh ROA terhadap Tobins Q.

Persamaan : Mempunyai persamaan variabel yaitu kinerja keuangan sebagai variabel independen yang, nilai perusahaan sebagai variabel dependen, dan *good corporate governance* sebagai variabel pemoderasi.

Perbedaan : Peneliti saat ini hanya berfokus pada *good corporate governance* yang diukur dengan menggunakan nilai komposit peringkat kualitas penerapan GCG berdasarkan kesesuaian pelaksanaan aspek GCG oleh bank dengan faktor-faktor penilaian yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Indikator dari variabel nilai perusahaan menggunakan *Price Book Value*. Populasi dalam penelitian saat ini menggunakan kelompok perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

3. Fendi Permana Widjaja dan Rovila El Maghviroh (2011)

Penelitian yang dilakukan memiliki *Good Corporate Governance* (GCG). Penelitian ini bertujuan untuk menguji dua hipotesis dimana hipotesis pertama yaitu apakah terdapat perbedaan kualitas laba sebelum dan sesudah adanya komite audit pada bank-bank *go public* di Indonesia, sedangkan hipotesis yang kedua yaitu apakah terdapat perbedaan nilai perusahaan sebelum dan sesudah adanya komite audit pada bank-bank *go public* di

Indonesia. sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang membentuk komite audit antara tahun 2004 sampai 2005 dimana hanya terdapat 12 bank yang datanya tersedia dengan lengkap. Alat analisis yang digunakan yaitu uji beda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kualitas laba sebelum dan sesudah adanya komite audit pada bank-bank *go public* di Indonesia dan tidak terdapat perbedaan nilai perusahaan sebelum dan sesudah adanya komite audit pada bank-bank *go public* di Indonesia.

Persamaan : Mempunyai persamaan variabel yaitu nilai perusahaan yang diukur dengan PBV dan populasi menggunakan perusahaan perbankan.

Perbedaan : Peneliti saat ini menguji apakah kinerja keuangan (ROA) suatu perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV) perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia dan apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap hubungan kinerja keuangan (ROA) suatu perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV) perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

4. Yuanita Handoko (2010)

Penelitian yang dilakukan memiliki topik *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Good Corporate Governance* (GCG). Variabel dependen yang dipakai yaitu nilai perusahaan yang diprosikan dengan *Price Book Value* (PBV) dan variabel independen yang dipakai yakni ROA, ROE dengan CSR dan GCG sebagai variabel pemoderasi. Populasi dalam penitian ini adalah

seluruh perusahaan go public dalam kelompok industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2003-2009. Sampel yang digunakan 50 perusahaan dengan 350 pengamatan. Alat analisis yang digunakan yaitu analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan terbukti berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pengungkapan CSR sebagai variabel pemoderasi terbukti berpengaruh secara statistik terhadap hubungan kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Komisaris independen sebagai variabel pemoderasi terbukti berpengaruh pada hubungan kinerja keuangan dan nilai perusahaan.

Persamaan : Mempunyai persamaan variabel yaitu kinerja keuangan sebagai variabel independen yang diukur dengan ROA, nilai perusahaan sebagai variabel dependen yang diukur dengan PBV, dan *good corporate governance* sebagai variabel pemoderasi.

Perbedaan : Peneliti saat ini hanya berfokus pada *good corporate governance* yang diukur dengan menggunakan nilai komposit peringkat kualitas penerapan GCG berdasarkan kesesuaian pelaksanaan aspek GCG oleh bank dengan faktor-faktor penilaian yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Populasi dalam penelitian saat ini menggunakan kelompok perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia

5. Leora F. Klapper dan Inessa Love (2002)

Penelitian yang dilakukan memiliki topik *Good Corporate Governance* (GCG). Variabel dependen yang dipakai yaitu kinerja perusahaan

(menggunakan dua ukuran kinerja yaitu Tobin's-Q sebagai ukuran penilaian pasar terhadap perusahaan dan ROA sebagai ukuran kinerja operasional) dan variabel independen yang dipakai yakni Corporate Governance dengan proteksi investor. Populasi dalam penelitian ini diambil dari *Credit Lyonnais Securities Asia* (CLSA) laporan yang meliputi *Corporate Governance* (CG) pada 495 peringkat perusahaan di 25 negara. Sampel yang digunakan 374 perusahaan di 14 negara - Brasil, Chili, Hong Kong, India, Indonesia, Korea, Malaysia, Pakistan, Filipina, Singapura, Afrika Selatan, Taiwan, Thailand, dan Turki. Hasil penelitian ini menemukan adanya hubungan positif CG dan kinerja perusahaan. Penerapan CG akan lebih berarti apabila dilakukan di negara berkembang daripada di negara maju.

Persamaan : mempunyai persamaan variabel yaitu kinerja keuangan (kinerja perusahaan dengan ukuran penilaian pasar), nilai perusahaan (kinerja perusahaan dengan ukuran kinerja operasional) dan *corporate governance*.

Perbedaan : Peneliti saat ini menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perbedaan indikator pada variabel *corporate governance* dan nilai perusahaan. Penelitian saat ini menggunakan *corporate governance* sebagai variabel pemoderasi antara hubungan kinerja perusahaan dengan nilai perusahaan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Agensi

Menurut Arifin (2005) teori agensi mendasarkan hubungan kontrak antar anggota-anggota dalam perusahaan, dimana pemilik (prinsipal) dan manajemen (agen) sebagai pelaku utama. Prinsipal merupakan pihak yang memberikan mandat kepada agen untuk bertindak atas nama prinsipal, sedangkan agen merupakan pihak yang diberi amanat oleh prinsipal untuk menjalankan perusahaan. Dengan demikian, kontrak kerja yang baik antara prinsipal dan agen adalah kontrak kerja yang menjelaskan apa saja yang harus dilakukan manajer dalam menjalankan pengelolaan dana yang diinvestasikan dan mekanisme bagi hasil berupa keuntungan, return dan risiko-risiko yang telah disetujui oleh kedua belah pihak.

Teori agensi mengasumsikan bahwa masing-masing individu termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga dapat menimbulkan konflik antara prinsipal dan agen. Pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologinya.

Menurut Eisenhard (1989) dalam Arifin (2005) teori keagenan dilandasi oleh tiga buah asumsi, yaitu:

1. Asumsi tentang sifat manusia.

Menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai risiko (*risk aversion*).

2. Asumsi tentang keorganisasian.

Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen.

3. Asumsi tentang informasi.

Asumsi tentang informasi adalah bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjualbelikan.

Prinsipal sebagai pemilik modal mempunyai hak akses pada informasi internal perusahaan, sedangkan agen yang menjalankan operasional perusahaan mempunyai informasi tentang operasi dan kinerja keuangan perusahaan secara riil dan menyeluruh. Konsep teori agensi, manajemen sebagai agen seharusnya bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal. Namun, tidak menutup kemungkinan agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan principal, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Agen dapat melakukan tindakan-tindakan yang tidak menguntungkan perusahaan secara keseluruhan yang dalam jangka panjang dapat merugikan kepentingan perusahaan. Bahkan untuk mencapai kepentingannya sendiri, agen dapat bertindak menggunakan akuntansi sebagai alat untuk melakukan rekayasa.

Menurut Jensen & Meckling (1976), Watts & Zimmerman (1986) dalam Herawaty (2008) menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat dengan angka-angka akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik diantara pihak-pihak yang berkepentingan. Prinsipal dapat menilai, mengukur dan mengawasi sampai sejauh mana agen tersebut bekerja untuk meningkatkan kesejahteraan perusahaan berdasarkan laporan keuangan yang dilaporkan oleh agen sebagai pertanggungjawaban atas kinerja agen.

2.2.2 Teori Sinyal

Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal, karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar. Perusahaan (agent) mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor, kreditor). Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi asimetri informasi. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang (Wolk et al, 2000 dalam Jama'an, 2008).

Integritas informasi laporan keuangan yang mencerminkan nilai perusahaan merupakan sinyal positif yang dapat mempengaruhi opini investor dan kreditor atau pihak-pihak lain yang berkepentingan. Laporan keuangan seharusnya

memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor untuk membuat keputusan investasi, kredit dan keputusan sejenis. Menurut Untung dan Hartini (2006) nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham, sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Pengeluaran investasi memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan (*signaling theory*).

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain (Jama'an, 2008).

2.2.3 Nilai perusahaan

Nilai perusahaan menggambarkan seberapa baik atau buruk manajemen mengelola kekayaannya, hal ini bisa dilihat dari pengukuran kinerja keuangan yang diperoleh. Kinerja keuangan yang baik akan dipandang positif oleh masyarakat khususnya investor yang ingin menanam sahamnya pada perusahaan tersebut. Dengan kinerja keuangan yang baik maka akan meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Peningkatan nilai perusahaan biasanya ditandai dengan naiknya harga saham di pasar.

Bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang ditransaksikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan. Laba yang

tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja keuangan dapat menyesatkan pihak-pihak pengguna laporan keuangan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya

Beberapa konsep nilai menjelaskan nilai perusahaan adalah nilai nominal, nilai pasar, nilai intrinsik, nilai buku dan nilai likuidasi. Nilai nominal yaitu nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis jelas dalam surat saham kolektif. Nilai pasar, sering disebut kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar-menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham. Nilai intrinsik merupakan konsep yang paling abstrak, karena mengacu pada perkiraan nilai riil suatu perusahaan.

Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekadar harga dari sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari. Nilai buku, adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi. Nilai likuidasi itu adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai sisa itu merupakan bagian para pemegang saham. Nilai likuidasi bisa dihitung berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan likuidasi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa konsep yang paling cocok untuk menentukan nilai perusahaan adalah pendekatan nilai intrinsik. Tetapi memperkirakan nilai intrinsik tidaklah mudah, sebab untuk

menentukannya membutuhkan kemampuan mengidentifikasi variabel-variabel signifikan yang menentukan keuntungan perusahaan dengan variabel–variabel yang berbeda pada setiap perusahaan. Menentukan nilai intrinsik juga memerlukan kemampuan memprediksi arah kecenderungan yang akan terjadi di kemudian hari. Karena itulah maka nilai pasar digunakan dengan alasan kemudahan data juga didasarkan pada penilaian yang moderat.

Nilai perusahaan lazim diindikasikan dengan *price to book value*. *Price to book value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. Hal itu juga menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Soliha dan Taswan, 2002 dalam Fendi dan Rovila, 2011).

Penelitian ini menggunakan rasio PBV (*Price Book Value*) untuk menghitung nilai perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur nilai suatu saham, apakah murah atau mahal dibandingkan dengan saham perusahaan lain. Rasio ini menyatakan besarnya harga pasar saham terhadap nilai buku per lembar saham perusahaan. Nilai buku didapat dengan membagi total ekuitas pada periode tertentu dengan jumlah saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Semakin tinggi rasio PBV maka pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut.

2.2.3 Kinerja Keuangan

Menurut Husnan (2007:68), kinerja keuangan adalah alat untuk menilai prestasi dan kondisi keuangan suatu perusahaan, dimana seorang analisis keuangan memerlukan ukuran tertentu. Kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain: investor kreditur, analisi, konsultan

keuangan, pialang pemerintah dan pihak pihak manajemen itu sendiri. Penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan. Penilaian kinerja keuangan perusahaan yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen, merupakan persoalan yang kompleks karena menyangkut efektifitas pemanfaatan modal dan efisiensi dari kegiatan perusahaan yang menyangkut nilai serta keamanan dari berbagai tuntutan yang timbul terhadap perusahaan.

Kinerja keuangan bank mencerminkan kemampuan operasional bank baik dalam bidang penghimpunan dana, penyaluran dana, teknologi serta sumber daya manusia. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas bank (Jumingan, 2006 dalam Maharani dan Toto, 2007). Secara umum ukuran profitabilitas pada industri perbankan ada dua, yaitu *rate of Return on Equity* (ROE) dan *Return on Asset* (ROA).

Penelitian ini mengukur kinerja keuangan menggunakan rasio profitabilitas yang dihitung menggunakan *Return on Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba bersih terhadap total aset. Semakin

besar *Return On Asset* (ROA) suatu bank, maka makin besar tingkat keuntungan bank dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan assets.

2.2.2 *Good Corporate Governance* (GCG)

Forum of Corporate Governance for Indonesia – FCGI mengemukakan bahwa *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan (dengan kata lain sebagai sistem yang mengendalikan perusahaan) antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka

Pengertian *good corporate governance* menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *good corporate governance* bagi Bank Umum adalah “suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*)”. menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) nomor 8/4/PBI/2006, peningkatan kualitas pelaksanaan *good corporate governance* merupakan salah satu upaya untuk memperkuat industri perbankan nasional sesuai dengan Arsitektur Perbankan Indonesia.

Bank Indonesia mengeluarkan Surat Edaran (SE) Bank Indonesia nomor 9/12/DPNP Tanggal 30 Mei 2007, yang merupakan petunjuk pelaksanaan dari PBI nomor 8/4/PBI/2006 yang telah diperbaharui dengan PBI No. 8/14/PBI/2006 tanggal 5 October 2006. Bank Indonesia melalui surat edaran tersebut menjelaskan lebih rinci kelima prinsip GCG tersebut. Pertama, transparansi

(*transparency*), yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan. Kedua, akuntabilitas (*accountability*) yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ bank sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif. Ketiga, pertanggungjawaban (*responsibility*) yaitu kesesuaian pengelolaan bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan bank yang sehat. Keempat, independensi (*independency*) yaitu pengelolaan bank secara profesional tanpa pengaruh/tekanan dari pihak manapun. Kelima, kewajaran (*fairness*) yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dalam upaya perbaikan dan peningkatan kualitas pelaksanaan *good corporate governance*, bank diwajibkan secara berkala melakukan *self assessment* secara komprehensif terhadap kecukupan pelaksanaan *good corporate governance* (Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/12/DPNP). Penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip *good corporate governance*, paling kurang harus diwujudkan dan difokuskan dalam sebelas faktor penilaian pelaksanaan *good corporate governance* yang terdiri dari: (1) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris, (2) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi, (3) Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite, (4) Penanganan benturan kepentingan, (5) Penerapan fungsi kepatuhan bank, (6) Penerapan fungsi audit intern, (7) Fungsi audit ekstern, (8) Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern, (9) Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan

dana besar (*large exposure*), (10) Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan *good corporate governance* serta pelaporan internal, dan (11) Rencana strategis bank.

Nilai Akhir masing-masing faktor diperoleh dengan mengalikan bobot persentase dengan hasil peringkat dari masing-masing faktor, dimana nilai peringkat per faktor dilakukan dengan melakukan analisis self assessment dengan cara membandingkan tujuan dan kriteria/indikator yang telah ditetapkan dengan kondisi bank yang sebenarnya. Bank harus menjumlahkan nilai akhir dari sebelas faktor di atas untuk mendapatkan nilai komposit, adapun bobot masing-masing faktor adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris berbobot 10%.
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi berbobot 20%.
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite berbobot 10%.
4. Penanganan benturan kepentingan berbobot 10%.
5. Penerapan fungsi kepatuhan Bank berbobot 5%.
6. Penerapan fungsi audit intern berbobot 5%.
7. Penerapan fungsi audit ekstern berbobot 5%.
8. Fungsi manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern berbobot 7,5%.
9. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan debitur besar (*large exposures*) berbobot 7,5%.
10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan *good corporate governance* dan pelaporan internal berbobot 15%.

11. Rencana strategis Bank berbobot 5%.

Sebagai langkah terakhir, Bank menetapkan nilai komposit hasil *self assessment* pelaksanaan *good corporate governance* bank, dengan menetapkan klasifikasi peringkat komposit, sebagaimana berikut:

- a. Nilai komposit $< 1,5$ menunjukkan kondisi sangat baik.
- b. Nilai komposit 1,5-2,5 menunjukkan kondisi baik.
- c. Nilai komposit 2,3-3,5 menunjukkan kondisi cukup baik.
- d. Nilai komposit 3,5-4,5 menunjukkan kondisi kurang baik.
- e. Nilai komposit 4,5-5 menunjukkan kondisi tidak baik.

3.2.3 Hubungan Kinerja Keuangan dengan Nilai Perusahaan

Kinerja keuangan akan menentukan tinggi rendahnya harga saham dipasar modal. Berarti nilai perusahaan juga ditentukan oleh kinerja keuangan perusahaan, apabila kinerja keuangan perusahaan menunjukkan adanya prospek yang baik, maka sahamnya akan diminati investor dan harganya meningkat (Harianto dan Sudomo, 2001 dalam Yuanita, 2010). Dengan meningkatnya harga saham berarti indikator nilai suatu perusahaan dimata investor juga meningkat. Untuk itu investor perlu melakukan pengukuran kinerja keuangan perusahaan.

Yuniasih dan Wirakusuma (2007) dalam Niyanti dan Siti (2012) menyatakan bahwa *return on asset* terbukti berpengaruh positif secara statistis pada nilai perusahaan. Yuanita (2010) dalam penelitiannya bahwa *return on asset* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa melalui rasio-rasio keuangan tersebut dapat dilihat seberapa berhasilnya

manajemen perusahaan mengelola asset dan modal yang dimilikinya untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

3.2.4 Hubungan *Good Corporate Governance* dengan Nilai Perusahaan

Teori agensi mengasumsikan bahwa masing-masing individu termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga dapat menimbulkan konflik antara prinsipal dan agen. Pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologinya.

Dalam perspektif teori agensi, agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologinya akan mengalokasikan *resources* dari investasi yang tidak meningkatkan nilai perusahaan ke alternatif investasi yang lebih menguntungkan. Permasalahan agensi akan mengindikasikan bahwa nilai perusahaan akan naik apabila pemilik perusahaan bisa mengendalikan perilaku manajemen agar tidak menghamburkan *resources* perusahaan, baik dalam bentuk investasi yang tidak layak maupun dalam bentuk *shirking*. *Corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan kepada para pemegang saham (Vinola, 2008).

Yuanita (2010) menyatakan bahwa *good corporate governance* sebagai variabel pemoderasi terbukti berpengaruh pada hubungan kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Niyanti dan Siti (2012) menyatakan bahwa *good corporate governance* dengan indikator proporsi komisaris independen, kepemilikan saham

manajerial, dan jumlah anggota komite audit tidak memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan, sementara *good corporate governance* dengan indikator kepemilikan saham institusional dapat memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.

2.3 **Kerangka Pemikiran**

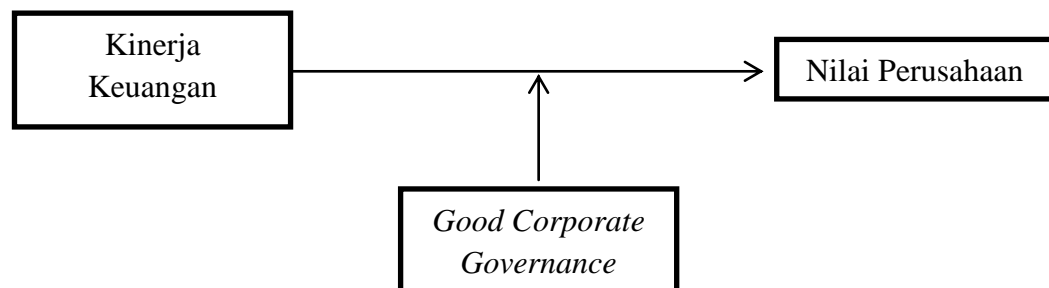
Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Semakin tinggi kinerja keuangan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Melalui rasio-rasio keuangan dapat dilihat seberapa berhasilnya manajemen perusahaan mengelola asset dan modal yang dimilikinya untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas yang diwakilkan oleh ROA.

Good corporate governance dalam bahasa Indonesia sering diartikan sebagai tata kelola perusahaan yang baik. Peningkatan kualitas pelaksanaan *good corporate governance* merupakan salah satu upaya untuk memperkuat industri perbankan nasional sesuai dengan Arsitektur Perbankan Indonesia. Pengukuran *good corporate governance* dalam penelitian ini menggunakan nilai komposit. Nilai komposit merupakan hasil akhir *self assessment* yang dapat menyimpulkan apakah pelaksanaan *good corporate governance* pada bank dikatakan sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, atau tidak baik.

Price to Book Value merupakan perbandingan harga pasar suatu saham dengan nilai bukunya. Rasio ini mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan

kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai perusahaan yang terus tumbuh (Brigham, 1999 dalam Untung dan Hartini, 2006). Saham yang memiliki PBV tinggi dapat dianggap sebagai saham yang harganya lebih mahal dibandingkan harga saham lain yang sejenis. Saham yang tinggi harganya biasanya mencerminkan nilai perusahaan yang baik dan pertumbuhannya yang cukup pesat.

Berdasarkan penjelasan diatas maka kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Kinerja keuangan (ROA) suatu perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV) perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

H2 : *Good corporate governance* mampu memoderasi hubungan antara kinerja keuangan (ROA) suatu perusahaan terhadap nilai perusahaan (PBV) perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).